

# **DEKONSTRUKSI TERHADAP KUASA PATRIAKI ATAS ALAM, LINGKUNGAN, DAN PEREMPUAN DALAM NOVEL DWILOGI *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI**

**Venus Khasanah**

*Program Studi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Jakarta  
Venus-Khasanah@unj.ac.id*

**Abstrak.** Penelitian ini mengangkat dekonstruksi terhadap kuasa patriaki atas alam, lingkungan, dan perempuan dalam novel dwilogi *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian memiliki sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner. Dari perspektif ilmu sastra, hasil penelitian membuka wawasan baru dalam mengkaji karya sastra dengan menggunakan perspektif ekofeminisme. Para tokoh yang digambarkan dalam karya sastra/novel dapat dipahami dalam hubungannya dengan aspek gendernya, lingkungan alam dan budaya tempatnya menjalani kehidupannya yang tidak terlepas dari aspek ideologi yang hidup dalam masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar (mendekonstruksi) adanya kuasa patriarki atas alam, lingkungan hidup, dan perempuan dalam novel dwilogi *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Hal ini sesuai dengan design penelitian yang dikemukakan oleh Denzin & Lincoln (1994:2) bahwa penelitian deskriptif kualitatif interpretif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya dan berupaya untuk memahaminya atau menafsirkan maknanya yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya.

**Kata kunci:** dekonstruksi, kuasa patriaki, novel dwilogi

*Abstract. This study focuses on the deconstruction of patriarchal power over nature, the environment, and women in the dwilogy novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari. The research results have contributed to the development of interdisciplinary science. From the perspective of literature, the results of the research open new insights in studying literary works using an ecofeminist perspective. The characters depicted in literary works/novels can be understood in terms of their gender, natural and cultural environment in which they live their lives which cannot be separated from the ideological aspects that live in their society. This study aims to dismantle (deconstruct) the existence of patriarchal power over nature, the environment, and women in the dwilogy novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari. This is in accordance with the research design proposed by Denzin & Lincoln (1994:2) that interpretive qualitative descriptive research studies objects in their natural context and seeks to understand them or interpret the meanings attached to humans (researchers) to them.*

**Keywords:** *deconstruction, patriarchal power, dwilogy novel*

## **PENDAHULUAN**

Ekofeminisme merupakan adalah suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam sama dengan penindasan terhadap perempuan (Tong, 2006:359). Alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi yang kuat dalam menentang eksploitasi perempuan dan alam, termasuk pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4).

Sebagai salah satu karya kultural, karya-karya sastra, termasuk novel Indonesia tidak terlepas dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sejumlah novel ditulis sastrawan untuk merespon dan menggambarkan kembali berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, termasuk fenomena krisis alam, lingkungan hidup baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada posisi dan eksistensi kaum perempuan. Salah satu contoh novel yang menggambarkan hal tersebut misalnya, novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak (2012) yang bercerita tentang eksploitasi hutan dan sumber daya alam di Pulau Buru dari para pendatang,

yang berdampak pada kehidupan kaum perempuan, seperti tokoh Perempuan Kedua (Si Mukaburung). Novel lain yang menggambarkan dampak krisis alam dan lingkungan hidup adalah *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. Novel ini menggambarkan tradisi suku Asmat, Papua, yang mengharuskan perempuan yang akan melahirkan bayinya harus tinggal di pondok khusus di tengah hutan jauh dari perkampungan dengan kepercayaan bahwa darah kotor pasca persalinan dapat mendatangkan bencana bagi warga kampung. Tradisi tersebut sering kali menyebabkan kematian ibu dan bayi, terutama pada kasus kelahiran yang bermasalah.

Penderitaan dan kematian kaum perempuan akibat eksploitasi alam dan peminggiran perempuan yang digambarkan dalam kedua novel tersebut menunjukkan adanya kuasa patriarki terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan. Seperti dikemukakan Vandana Shiva (1988:19) bahwa proyek-proyek pembangunan sering kali tidak terpisahkan dari sistem patriarki Barat yang meminggirkan kaum perempuan. Oleh karena itu, apabila kuasa patriarki tersebut tidak dilawan dan dihentikan, dikhawatirkan akan makin banyak kerugian yang ditimbulkannya. Alam dan lingkungan hidup mengalami kerusakan, yang berakibat pada timbulnya berbagai bencana, perempuan pun makin mengalami penderitaan. Bahkan, dapat berakhir dengan kematian. Patriarki adalah sistem hubungan antara jenis kelamin yang dilandasi hukum kepapakan. Walby (1989:213-220) menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Walby membuat sebuah teori tentang patriarki. Patriarki dibedakan menjadi dua, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Menurutnya, telah terjadi ekspansi wujud patriarki, dari ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarki terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan.

Melalui karya sastra yang ditulisnya, sastrawan mencoba mengkritisi bencana dan kerusakan alam akibat ulah manusia, baik yang secara langsung maupun tidak langsung tidak terlepas dari kuasa patriarki. Melalui suara tokoh maupun pencerita (narator), sastrawan mencoba mendekonstruksi kuasa patriarki yang menyebabkan bencana dan kerusakan alam. Sejumlah karya sastra, termasuk novel Indonesia, yang ditulis sastrawan, menjadi agen untuk mendekonstruksi pandangan bahwa alam tercipta untuk dimanfaatkan oleh umat manusia, alam sebagai aset dan komoditas yang dapat dieksplorasi dan dieksploitasi secara besar-besaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana kuasa patriarki berdampak pada eksploitasi dan kekerasan terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan yang digambarkan dalam novel dwilogi *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami bagaimana novel-novel tersebut menyuarakan dekonstruksi terhadap kuasa patriarki yang berada di belakang eksploitasi dan kekerasan alam, lingkungan hidup, dan perempuan yang merugikan bagi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup manusia. Hasil dari kajian tersebut diharapkan dapat berperan dalam membangun kesadaran lingkungan dan kesetaraan gender melalui karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami adanya dekonstruksi terhadap kuasa ideologi patriarki pada alam, lingkungan hidup, dan perempuan yang tergambarkan dalam novel dwilogi *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, yang dipandang sebagai salah satu produk budaya yang mencatat fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini berada dalam wilayah kajian ilmu sastra (mengkaji karya sastra/novel), ilmu sosial (mengkaji masalah perempuan dalam masyarakat), dan ilmu lingkungan (mengkaji hubungan antara lingkungan hidup dengan manusia). Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan memiliki sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner. Dari perspektif ilmu sastra, hasil penelitian membuka wawasan baru dalam mengkaji karya sastra dengan menggunakan perspektif ekofeminisme. Para tokoh yang digambarkan dalam karya sastra/novel dapat dipahami dalam hubungannya dengan aspek

gendernya, lingkungan alam dan budaya tempatnya menjalani kehidupannya yang tidak terlepas dari aspek ideologi yang hidup dalam masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam, lingkungan, dan perempuan dalam novel dwilogi *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari?”.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berperan dalam membangun kesadaran lingkungan dan kesetaraan gender melalui karya sastra. Manfaat praktis, adanya dekonstruksi terhadap kuasa ideologi patriarki pada alam, lingkungan hidup, dan perempuan yang tergambarkan dalam novel dwilogi *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, yang dipandang sebagai salah satu produk budaya yang mencatat fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Pengidentifikasi adanya dekonstruksi terhadap kuasa ideologi patriarki pada alam, lingkungan hidup, dan perempuan yang tergambarkan dalam novel dwilogi *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, yang dipandang sebagai salah satu produk budaya yang mencatat fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

### Konsep Novel dan Analisisnya

Novel dan cerpen merupakan bentuk karya fiksi yang berupa prosa. Sebagai sebuah karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang, yang kesemuanya bersifat naratif.

Di dalam *The American College Dictionary* (dalam Purba, 2010:62) disebutkan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau dan kusut. Ditinjau dari segi etimologi novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti ‘baru’. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*. Dalam bahasa Jerman, novel disebut *novelle*, dalam bahasa Yunani disebut *novellus*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *novel*. Sebutan *novel* yang berarti ‘sebuah kisah’ inilah yang masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Nurgiyantoro (2013:11 – 12) serta Santosa dan Wahyuningtyas (2010:46) mengartikan novel sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek. Lebih lanjut Santosa dan Wahyuningtyas (2010:46) mengemukakan bahwa di dalam novel diungkapkan suatu kejadian yang penting atau menarik dari suatu episode kehidupan seseorang. Episode kehidupan seseorang itu diungkapkan secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Demikian juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Peristiwa yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan perubahan nasib. Dari segi terminologi novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Nurgiyantoro (2013:5) selanjutnya mengemukakan bahwa sastra dikenal masyarakat sebagai segala sesuatu yang tertulis, dan yang tertulis tersebut diibaratkan sebagai fiksi. Padahal, sastra tidak selalu berupa fiksi sepenuhnya, karena sastra dapat pula bersumber dari sesuatu yang nyata. Jenis karya fiksi seperti ini dikenal dengan sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:5), salah satu fiksi nonfiksi berasal dari realitas sejarah atau disebut juga fiksi historis (*historical fiction*). Dengan adanya sastra, orang dapat merasa terhibur, memiliki imajinasi bervariasi, serta dapat memperoleh nilai estetis. Dengan menikmati, menelaah, bahkan mengapresiasi sastra, akan tercipta kepuasan batin. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan paparan Wellek & Warren (1989:24 – 36) bahwa sastra merupakan rekapitulasi gagasan, yang berkaitan dengan kenyataan secara tidak langsung,

imajinatif, estetis, dan memiliki kemungkinan munculnya ambiguitas makna bagi para penikmatnya.

Pemahaman sastra dapat diperkuat dengan tiga aspek utama, yang seyogianya terdapat dalam sastra. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek, yaitu memberikan sesuatu kepada pembaca, memberikan kenikmatan melalui unsur estetis, menggerakkan kreativitas pembaca (Nurgiyantoro, 2013:3 – 4). Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra harus menampilkan hal yang menarik. Dengan demikian, berbagai khalayak dapat tergerak untuk melakukan tindakan atau perenungan berdasarkan karya sastra.

Dikemukakan oleh Teeuw (1983:12) bahwa membaca dan menilai sebuah karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Apa yang ditulis oleh sastrawan di dalam karya sastranya merupakan apa yang ingin diungkapkan sastrawan kepada para pembaca. Oleh karena itu, di dalam sastra, komunikasi antara sastrawan dan pembacanya sangat penting.

Sastrawan berupaya menggugah batin para pembacanya dengan benar-benar mengedepankan komunikasi yang tepat. Jika sastrawan dapat menciptakan komunikasi yang tepat dengan penikmat sastra, maka karya sastra menjadi lebih mudah untuk dinikmati. Karya sastra yang dapat dinikmati akan menciptakan keharmonisan.

Sastra dapat merambah pada berbagai pemahaman, termasuk dalam penulisan. Pemahaman mengenai sastra yang bervariasi ini ditunjukkan oleh Eagleton. Eagleton (2000:2) menyatakan bahwa sastra dapat didasarkan, baik pada fakta maupun hal fiktif. Hal ini dapat dilihat dari analisis, bahwa puisi, cerita pendek, dan novel, pada umumnya bersifat fiktif. Drama dapat didasarkan atas kenyataan atau perjalanan hidup seseorang yang berbasis pada realitas, demikian pula sebaliknya.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengemukakan konflik ialah novel. Konflik yang terdapat dalam sebuah novel akan dapat menarik hati pembaca dan membuat novel itu menjadi hidup. Semakin banyak dan semakin menarik konflik yang terjadi, maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca. Konflik tersebut, dalam cerita, akan berujung pada suatu penyelesaian.

Konflik dalam novel dapat bersifat fantasi, hal-hal yang mungkin terjadi, pemikiran pengarang, atau berdasarkan kenyataan. Konflik dalam novel dapat dikonsentrasikan pada suatu peristiwa, baik peristiwa fisik maupun peristiwa batin (Nurgiyantoro, 2013:178 – 184). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa novel memfokuskan cerita pada kejadian. Konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan manusia.

Di dalam sebuah novel dapat termuat konflik, yang berupa konflik diri sendiri, konflik keluarga, bahkan dapat pula konflik masyarakat. Novel yang bersifat fantasi, atau sepenuhnya fiksi, yang memaparkan kejadian di luar kenyataan. Novel yang isinya disadur dari kenyataan, mengungkapkan cerita yang didasarkan kisah nyata seseorang, atau sekelompok orang. Konflik yang dikisahkan dalam novel yang berbasis kenyataan, merupakan konflik yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dikaitkan dengan zamannya, Nurgiyantoro (2013:17 – 18) mengemukakan bahwa sering kali novel dibedakan dengan roman. Namun, jika dikaitkan dengan genrenya, novel sering kali disamakan dengan roman. Biasanya, cerita pada novel lebih pendek daripada roman. Akan tetapi, novel menyajikan detail yang lebih luas, berbeda dengan roman yang lebih menekankan pada nilai romansa puitis dan epik. Di dalam novel tidak sekadar disajikan romantisme, tetapi disajikan detail yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerita pendek ataupun fabel.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa novel termasuk dalam karya sastra. Isi sebuah novel dapat didasarkan atas hal fiktif ataupun kenyataan. Konflik-konflik yang terdapat dalam novel beragam. Konflik-konflik dapat terlihat dari isi cerita yang diungkap dalam novel. Untuk itu, novel dikemas secara menarik agar dapat meraih minat para pembacanya.

### Analisis Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan (*walaupun secara implisit*) bahwa sebuah teks itu memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku, untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah menentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 59). Dalam keseharian, dekonstruksi menolak otoritas sentral dalam pemaknaan segala sesuatu. Dalam bahasa (tulisan) atau karya sastra, makna suatu kata atau kalimat tidak dimaknai secara tunggal (*misalnya sesuai dengan tradisi atau lainnya*), tetapi dibuka peluang makna lainnya (Muhadjir, 1995: 167).

Jika strukturalisme berpegang pada makna tunggal, maka dekonstruksi tidak. Dekonstruksi menolak pemaknaan tunggal. Dekonstruksi berupaya melacak tentang kekuatan-kekuatan lingkungan luas yang mempengaruhi penulis karya sastra dalam penugasan pemikiran dan perasaannya dalam suatu karya sastra, dan memaknainya sebagai banyak kemungkinan makna (Muhadjir, 1995: 167).

Menurut Derida (Supriyanto, 1997: 5), bagian-bagian dari unsur-unsur lain dalam sebuah karya sastra harus dinamis dan mempunyai aktivitas sehingga struktur tidak berpusat, atau dengan kata lain, pusat itu ada “di mana-mana”. Jadi, dekonstruksi ini berusaha melacak unsur-unsur *aporia*, yakni makna-makna paradoksal, makna kontradiktif, dan makna ironi dalam suatu karya yang dikaji (Nurgiyantoro, 1995: 60).

Pembacaan karya sastra, menurut paham dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana halnya yang lazim dilakukan, sebab sekali lagi, tidak ada makna yang dihadirkan oleh sesuatu yang sudah menentu, tetapi justru untuk menemukan makna kontradiktifnya, makna ironisnya (Nurgiyantoro, 1995: 60 – 61). Mendekonstruksi sebuah wacana kesastraan berarti menunjukkan bagaimana meruntuhkan filosofi yang melandasinya, atau berposisi secara hierarkis terhadap sesuatu yang menjadi landasannya dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk operasional retorika yang ada dalam teks yang memproduksi dasar argument yang merupakan konsep utama (Culler dalam Nurgiyantoro, 1995: 60). Jadi, misalnya kita melihat sebuah insiden dalam sebuah cerita, bukan akibatnya yang kita dahulukan, melainkan sebab-sebabnya sehingga kita harus mencari penyebab itu sampai ke akar-akarnya. Alasan utamanya adalah bahwa sebab dan akibat pasti mempunyai hubungan secara alamiah (Awuy, 1993: 326).

Dekonstruksi sendiri merupakan bagian dari paham filsafat posmodernisme yang menolak universalitas, totalitas, keutuhan organis, penyisteman, dan segala macam legitimasi dalam bidang keilmuan. Dekonstruksi menolak kemapanan atau kebakuan teori-teori modernisme, termasuk di antaranya teori struktural. Teori structural dianggap terlalu menyederhanakan persoalan yang sesungguhnya dan menolak pluralisme (Nurgiyantoro, 1995: 58 – 59). Jika teori struktural dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, atau secara umum diartikan sebagai “*science of sign*”, dekonstruksi justru mengkritik hal itu sebagai sesuatu yang tidak mungkin, atau jika teori struktural mengambil linguistik sebagai suatu model dan berusaha mengembangkan “*grammar*” untuk mengkaji bentuk dan makna karya sastra, dekonstruksi justru menumbangkan lewat karya-karya itu sendiri (Culler dalam Nurgiyantoro, 1995: 59 – 60).

Menurut Lévi-Strauss (Nurgiyantoro, 1995: 61), cara pembacaan dekonstruksi dianggap sebagai pembacaan “kembar”. Artinya, di satu pihak terdapat makna (semu, maya, pura-pura) yang ditawarkan, di pihak lain, dengan menerapkan teori dekonstruksi dapat dilacak adanya makna kontradiktif atau makna ironinya.

Dengan demikian, dekonstruksi terhadap suatu teks kesastraan berarti menolak makna umum yang diasumsikan ada dan melandasi karya yang bersangkutan dengan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Dengan demikian pula, dekonstruksi tokoh-tokoh berarti menolak tokoh dengan segenap perilakunya, yang diasumsikan memerankan perannya dan melandasi keseluruhan cerita yang ada dalam sebuah karya sastra. Selama ini tokoh yang menjadi fokus para pengkaji atau kritikus sastra hanyalah tokoh-tokoh yang sentral, tokoh-tokoh yang berperan besar dalam sebuah cerita novel. Dengan dekonstruksi, peran tokoh-tokoh kecil

yang sering dilewatkan justru sebenarnya memiliki kedudukan yang sama dengan tokoh utama atau tokoh sentralnya. Mereka mempunyai peran yang sama dalam membangun totalitas cerita yang disajikan sehingga peran seorang tokoh cerita tidak hanya ditentukan oleh tokoh utama saja, tetapi semuanya.

### **Analisis Ekofeminisme**

Ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort (Feminisme atau Kematian)* yang terbit pertama kali 1974 (Tong, 2006:366). Dalam bukunya tersebut dikemukakan adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan (Tong, 2006:366; Gaard, 1993:13).

Istilah ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne itu sepuluh tahun berikutnya (1987) dipopulerkan oleh Karen J. Warren melalui tulisannya yang berjudul "Feminis and Ecology" yang dipublikasikan melalui *Environmental Review* 9, No. 1. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis (Tong, 2006:350).

### **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Teknik analisis isi novel dwilogi *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, sedangkan metode penelitian sastra yang digunakan adalah dekonstruksi ekofeminisme. Penelitian kualitatif ini tidak terikat oleh tempat tertentu, dan melalui penelusuran pustaka, baik data dari buku maupun internet, serta penelusuran analisis melalui resensi. Penelitian ini dilakukan pada tahun anggaran 2019/2020.

Kata, frasa, kalimat, dan satuan cerita dalam novel dwilogi *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Di samping itu, juga dikumpulkan data yang berhubungan dengan informasi yang berhubungan dengan kuasa patriarki atas alam, lingkungan hidup, dan perempuan dalam konteks analisis ekofeminisme.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, dan melakukan pengamatan hal-hal yang berkaitan dengan dekonstruksi ekofeminisme novel dwilogi *Bekisar Merah* dan resensi novel. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada Teknik umum analisis data dari Miles dan Huberman, kemudian dikhususkan pada teknik analisis isi dekonstruksi ekofeminisme.

### **PEMBAHASAN**

#### **Dekonstruksi Tokoh dan Penokohan dalam Novel Dwilogi *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari**

Kajian dekonstruksi tokoh dan penokohan dalam *Bekisar Merah* diawali dengan tokoh-tokoh yang paling awal berhubungan dengan tokoh Lasi, yakni Darsa, kemudian tokoh-tokoh yang turut berperan memunculkan "konflik" sehingga jalinan cerita menjadi menarik. Dari hasil pendeskripsian, dapat digarisbawahi bahwa tokoh yang berperan dalam novel *Bekisar Merah* tidak hanya pada tokoh Lasi. Tanpa Lasi, jalinan cerita dalam novel *Bekisar Merah* memang tidak mungkin terwujud. Namun, tanpa tokoh Mukri, Darsa, Kanjat, Eyang Mus, Wiryaji, Mbok Wiryaji, Bunek, Sapon, Pardi, Bu Koneng, Bu Lanting, dan Handarbeni, cerita menjadi semakin tidak berwujud. Jika tidak ada tokoh Darsa mungkin Lasi tidak akan "menikmati" kota Jakarta karena konflik kehidupan yang rumit tidak akan dialaminya, atau seandainya tokoh Pardi dan Sapon kita hilangkan, mungkinkah Lasi sampai ke Jakarta, bertemu dengan Bu Koneng, Bu Lanting, dan menjadi istri Handarbeni?, atau seandainya tidak ada tokoh Bunek, akankah rumah tangga Darsa *bubrah*? Dengan kata lain, seandainya tidak ada tokoh Darsa, Kanjat, Eyang Mus,

Wiryaji, Mbok Wiryaji, Bunek, Sapon, Pardi, Bu Koneng, Bu Lanting, dan Handarbeni, mustahil cerita *Bekisar Merah* akan dapat dinikmati. Dengan demikian, dalam sebuah karya sastra novel tidak ada tokoh yang berperan hanya sebagai tokoh “pinggiran”, semua tokoh mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam menjalin rangkaian cerita,

### **Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki atas Alam dan Lingkungan dalam Novel Dwilogi *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari**

Kajian dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam dan lingkungan menghasilkan beberapa fakta sosial, yaitu: gejala sosial, norma sosial, hukum, perilaku sosial, dan peristiwa sosial. Fakta sosial yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dapat dilihat pada kalimat-kalimat di halaman 291. Dalam kalimat tersebut diceritakan tentang sebuah aturan dalam masyarakat bahwa pohon-pohon kelapa para penyadap akan dirobokkan karena listrik akan mulai memasuki desa Karangsoga. Mereka para penyadap bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Bahkan, uang untuk pengganti pohon kelapa pun mereka tidak dapatkan. Padahal, sumber penghidupan para warga di desa hanya mengandalkan dari pohon kelapa. Dari uraian tersebut terdapat fakta sosial, yaitu dengan cara bertindak dan berpikir yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa.

#### *Gejala Sosial*

Kalimat-kalimat pada halaman 121 menceritakan bahwa pendidikan masyarakat dalam novel *Bekisar Merah* ini hanya sampai menginjak sekolah dasar. Permasalahan hidup membuat masyarakat desa harus merelakan anak-anak mereka tidak bersekolah demi membantu orang tua mencari nafkah. Kalaupun ada warga desa sampai bersekolah tinggi seperti Kanjat, bagi mereka itu hanya diperuntukkan kepada orang yang kaya saja. Adapun mereka tidak mungkin sebab untuk makan saja susah, apalagi untuk bersekolah tinggi. Padahal, pendidikan merupakan hal terpenting bagi kehidupan. Pendidikan merupakan masalah sosial dalam novel *Bekisar Merah*, dan termasuk dalam fakta sosial sebab permasalahan yang terjadi itu menyeluruh dalam satu desa.

#### *Norma Sosial*

Norma sosial yang terdapat dalam *Bekisar Merah* adalah gotong royong antarmasyarakat. Kebiasaan yang dilakukan warga desa apabila ada yang terkena musibah adalah saling membantu seperti yang terjadi pada Darsa ketika terjatuh dari pohon kelapa. Tetangga datang untuk menolong dan mengurus Darsa yang tengah kesakitan (lihat kalimat-kalimat pada halaman 21).

#### *Hukum*

Kalimat-kalimat pada halaman 121 menceritakan para penyadap yang mencari kayu di hutan untuk dijadikan kayu bakar untuk mengolah nira. Ayah Cimeng merupakan salah satu warga yang tertangkap basah oleh mandor hutan ketika sedang mengambil kayu-kayu hutan yang tidak seberapa. Namun, hukuman yang dia terima sangat membuatnya sedih karena anak dan istrinya harus membanting tulang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ayah Cimeng harus dipenjara dengan tuduhan pencurian.

#### *Perilaku Sosial*

Lasi sangat sedih dan kecewa setelah kejadian yang menimpa rumah tangganya bersama Darsa. Rasa sakitnya menghujam dada Lasi. Menurutnya, perbuatan Darsa sungguh keterlaluan. Kanjat yang datang untuk membujuk Lasi agar mau pulang ke rumah emaknya ternyata sia-sia. Lasi tidak ingin melihat Darsa maupun orang-orang di Desa Karangsoga yang selalu menyakiti dan memandang dirinya hanya sebelah mata. Peristiwa dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang terdapat pada halaman 176.

### *Peristiwa Sosial*

Dalam *Bekisar Merah* diceritakan bahwa perbuatan yang dilakukan Darsa kepada Sipah merupakan suruhan dari Bunek. Bunek sengaja ingin menjebak Darsa sehingga menjadikan Sipah sebagai umpannya dan Darsalah yang harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya itu.

### **Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriaki atas Perempuan dalam Novel Dwilogi *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari**

Kajian dekonstruksi terhadap kuasa patriaki atas perempuan menghasilkan wujud kesetaraan gender pada novel *Bekisar Merah*. Wujud kesetaraan gender yang ditemukan didasarkan pada simpulan perjuangan tokoh Lasi dalam melawan berbagai ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut, yaitu: subordinasi, stereotip, dan kekerasan yang dialami perempuan.

#### *Perjuangan Melawan Subordinasi terhadap Perempuan*

Subordinasi perempuan menganggap tidak penting kaum perempuan dan dapat merugikan kaum laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan tidak dapat mengekspresikan dirinya sebagai manusia yang merdeka, untuk beraktivitas dan menggapai masa depan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil sebagai pemimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Wujud subordinasi perempuan pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari tampak pada kalimat dalam halaman 67 dan 185. Kalimat pada halaman 67 menggambarkan bahwa Lasi yang merupakan perempuan dilarang ikut seperti laki-laki mengantar barang sampai gudang. Pada halaman 185, Lasi merasa tidak pantas menjadi pendamping Kanjat karena kondisinya dan beranggapan masih banyak perempuan di luar sana yang lebih pantas daripada dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wujud kesetaraan gender perempuan dan laki-laki adalah perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki.

#### *Perjuangan Melawan Stereotip terhadap Perempuan*

Permasalahan gender yang perlu diperjuangkan, salah satunya adalah stereotip perempuan, sebab stereotip perempuan telah melabelkan kaum perempuan dengan anggapan negatif. Stereotip merupakan asumsi yang salah terhadap kaum perempuan, sebab perempuan itu hakikatnya mempunyai peran yang sama tidak hanya mengurus urusan dapur. Hal ini seperti yang terlihat dalam *Bekisar Merah* pada kalimat di halaman 32. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana Lasi yang berasal dari keluarga tidak lengkap, ayahnya merupakan serdadu Jepang, menjadikannya tidak mendapatkan perlakuan seperti perempuan pada umumnya.

#### *Perjuangan Melawan Kekerasan terhadap Perempuan*

Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah sehingga sering dimanfaatkan dari kaum yang merasa berkuasa. Kekerasan emosional dalam novel *Bekisar Merah* terjadi pada tokoh Lasi saat Darsa suaminya menyeleweng, tidak menghargai dirinya sebagai istri. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat di halaman 61 dan 192. Kesimpulan yang dapat diambil dari kalimat-kalimat tersebut adalah bahwa wujud kesetaraan gender dalam hal ini adalah perlunya sikap saling menghargai perasaan perempuan. Sikap tersebut terutama adalah menghargai perasaan perempuan dan tidak menganggap bahwa martabat kaum perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki.

## PENUTUP

Tokoh-tokoh yang berperan dalam dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari tidak hanya bertumpu pada tokoh Lasi. Bagaimanapun berperannya tokoh Lasi, tanpa jalinan tokoh-tokoh Darsa, Mukri, Eyang Mus, Wiryaji dan Mbok Wiryaji, Pardi, Sapon, Bunek, Bu Koneng, Bu Lanting, Kanjat, dan Handarbeni, peristiwa yang dirangkai dalam cerita *Bekisar Merah* tiada bermakna. Dengan demikian, tokoh-tokoh yang telah peneliti sebutkan satu per satu memiliki kapasitas yang sama dalam menentukan jalinan cerita dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari terdapat fakta sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi fakta sosial ialah gejala sosial, norma, dan hukum. Gejala sosial meliputi masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam novel *Bekisar Merah* ini dicontohkan adalah kemiskinan dan pendidikan. Norma meliputi norma kesusilaan dan norma agama, kemudian faktor yang mempengaruhi fakta sosial adalah hukum.

Wujud kesetaraan gender yang dapat disimpulkan pada novel *Bekisar Merah*, yaitu: (1) perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki lebih tepatnya adalah sebagai pembimbing dan mitra sejajar. Dengan demikian, perempuan juga memiliki kekuatan untuk menjadi pemimpin; (2) kesamaan porsi (baik kewajiban maupun hak) antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan; (3) tentangan terhadap kekerasan yang kerap dialami perempuan baik itu emosional maupun kekerasan fisik.

Bagi pembaca harap membaca novel *Bekisar Merah* karena memiliki spirit keadilan gender. Selain itu, novel ini memiliki banyak pesan positif yang dapat diteladani dari sikap dan perilaku tokoh-tokohnya. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pengajaran teori dan apresiasi sastra sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antilan Purba. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Champan, Raymond. (1974). *Structural and Literature, An Intruduction to Literary Stylistics*. London: Edward Arnold.
- Djajanegara, Soenarjati. (2010). *Bahasa, Sastra, dan Wanita*. Jakarta: Penaku.
- Eagleton, Terry. (1996). *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing. Terjemahan Muhammad Hj. Salleh. 2000. *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaard, Greta and Patrick D. Murphy. (1998). *Ecofeminism Literary Criticism, Theory, Interpretation, Pedagogy*. USA: Board of Trustees of the University of Illinois.
- Hanum, Farida. (2018). *Kajian & Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- K.S., Yudiono. (2003). *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Magnis-Suseno, F. (2003). *Dalam Bayangan Lenin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. Ke-10. Edisi Revisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. (2004). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rohman, Saifur. (2013). *Hermeneutik: Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtyas. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suharto, Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E. (1996). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Thompson, J.B. (2004). *Kritik Ideologi Global Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tohari, Ahmad. (2019). *Bekisar Merah*. Cet. Ke-8. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemary Putnam. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Terjemahan Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Walby, Sylvia. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi, Suryaman, Maman, & Swatikasari, Esti. (2017). *Ekofeminisme: Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*. <https://www.researchgate.net/publication/323994977pdf>